BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren merupakan lembaga pengajaran asli yang paling besar dan mengakar kuat di negeri ini.[1] Pesantren merupakan institusi pendidikan yang sangat melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa Indonesia sejak beratus-ratus tahun. "Ki Hajar Dewantoro pernah mencita-citakan pesantren menjadi sistem pendidikan Indonesia dengan alasan bahwa selain pesantren sudah lama melekat dalam perjalanan kehidupan bangsa indonesia, model ini pesantren juga merupakan kreasi kebudayaan bangsa Indonesia setidak-tidaknya Jawa".[2] Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah banyak memberikan andil besar dalam mencerdaskan pendidikan bangsa.

Menurut Nurcholish Madjid seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan maka pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur pesantren.[3] Pondok pesantren adalah sebuah bentuk lembaga pendidikan yang eksistensinya cukup lama di Negara Indonesia dan terbukti memiliki kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan bangsa mulai dari masa Kerajaan hingga perlawanan terhadap penjajahan. Pada masa kemerdekaan pondok pesantren menunjukkan peran besar sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghadirkan alternatif baru dari sistem

[1] Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta : Paramadina, 1997), 87
[2] Ibid., 55
[3] Ibid., 3

pembelajaran modern.[4] Penggunaan metode dan sistem yang berbeda itulah pesantren menjalankan transformasi ilmu pengetahuan kepada para penuntut ilmu yang ada. Kondisi perlawanan terhadap penjajahan Belanda dan sistem pendidikan Belanda adalah kata kunci untuk memahami keberadaan pondok pesantren yang hingga sampai sekarang memegang sistem *salaf* (tradisional). Selain itu pula, pandangan tentang alam dunia sebagai persinggahan semata turut membentuk watak pondok pesantren *salaf* menjadi semakin kuat.

Pondok pesantren bagi masyarakat masih sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam membentuk manusia berbudi luhur. Pondok pesantren diasumsikan sebagai bengkel bagi manusia yang dalam kehidupan sehari-hari telah dirasa berperilaku menyimpang. Banyak orang tua memondokkan anaknya dengan alasan supaya anak tersebut sembuh dari kenakalan. Tetapi tidak sedikit orang tua yang memondokkan anaknya demi sebuah cita-cita yang luhur, supaya anak tersebut kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu berpijak pada ajaran agama, menjadi warga yang mampu memimpin anggota masyarakat lain supaya tetap berdiri di atas pondasi agama, serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Generasi muda yang masih tinggal di tengah-tengah masyarakat baik yang masih sekolah maupun yang sudah lulus adalah generasi yang

[4] Salah satu alasan kenapa pesantren masih menjadi pilihan dari masyarakat adalah bahwa ternyata satu diantara orientasi dan tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk pribadi yang utuh, mandiri, dan berakhlak tinggi. Dan akhlak tinggi atau mulia itu melebihi kecerdasan maupun kepintaran seseorang, lih. Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), 320.

akan datang dan dapat diperkirakan bahwa mereka sekarang adalah pencerminan masyarakat yang akan datang. Baik buruknya bentuk masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, tingkat dan drajat kamajuan, prilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung pada generasi sekarang.[5]

Menurut Yahya Jaya dalam bukunya *Spriritualisasi Islam* moral yaitu terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan batin dan watak yang tercipta dalam penyesuaian diri antara manusia dan diri sendiri dan lingkunganya berlandaskan kelemahan dan ketaqwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna dan bahagia di dunia dan akherat.[6]

Disisi lain sebagian masyarakat menilai terjadinya degradasi moral dan krisis multidimensional merupakan indikasi dari kegagalan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional yang dengan tegas menyatakan, "Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan bermoral, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan", tidak tercapai. Kekerasan, teror, penjarahan, dan tawuran yang terjadi di tengah masyarakat, banyaknya praktik kolusi, korupsi, dan nepotisme (KKN), krisis ekonomi yang

[5] Nurdin Samauna, *Pengaruh Globalisasi Terhadap Moral Drajat Sumber Daya Manusia Dalam PJPT II, NO 36/XII/Oktober*, 1994, 41

[6] Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), 13

berkepanjangan, dan lain-lain merupakan indikasi kegagalan tercapainya tujuan pendidikan nasional tersebut. Dan itulah potret moralitas bangsa Indonesia sesungguhnya. Kegagalan pendidikan secara nasional yang ditandai dengan degradasi moral tersebut membuat tanda tanya besar di benak kita semua ,Yaitu dimana peran pendidikan agama, pendidikan budi pekerti, pendidikan pancasila atau sejenisnya dalam ranggka pembentukan moral bangsa.

Kegagalan pendidikan nasional itu disebabkan oleh penerapan konsep pendidikan yang telah mengabaikan pendidikan watak dan kemampuan bernalar atau dengan kata lain telah mengabaikan pendidikan moral. Pendidikan seharusnya tidak saja mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi diarahkan untuk membangun watak bangsa yang mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan sehingga peserta didik akan cenderung untuk berbuat baik, bermoral mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif, dan mandiri. Pendidikan nasional tidak akan berarti apa-apa kalau hanya dapat melahirkan orang-orang yang pintar, tetapi rakus dan tamak. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik tentang berbagai hal, termasuk nilai-nilai moral, hak asasi manusia, kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan demikian, peserta didik dapat menyadari bahwa menyontek, tawuran, dan menganiaya orang lain itu tidak baik.

Oleh sebab itu kegagalan dunia pendidikan dalam meningkatkan moralitas masyarakat harus ada alternatif pemecahanya, untuk itulah peran pondok pesantren dalam melahirkan generai bangsa yang bermoral sangat diperlukan oleh masyarakat Indonesia khsusnya dalam memberikan pendidikan moral bagi masyarakat.

Partisipasi alumni pesantren secara langsung dalam penyelenggarakan pendidikan moral bagi masyarakat sangat dibutuhkan, maka hal ini akan menyebabkan peningkatan rasa tanggungjawab, dan peningkatan rasa tanggungjawab akan meningkatkan dedikasi alumni pesantren terhadap pendidikan moral masyarakat di daerahnya masing-masig. Inilah esensi partisipasi alumni pesanren dalam dunia pendidikan. Baik yang terjun langsung pada sekolah formal, pengelolaaan sumber daya manusi di masyarakat, maupun partisipasi alumni pesanren dalam penyelenggaraan madrasah maupun pondok pesantren di daerahnya.

Dari hasil pengamatan pendahuluan peneliti di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk. Di Desa tersebut terdapat beberapa alumni pesantren yang sudah dianggap alim dan menjadi tokoh di masyarakat yang ikut terlibat secara langsung dalam meningkatkan pendidikan moral bagi masyarakat di lingkungan Juwet.

Di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk sudah terdapat beberapa aktifitas dari para alumni pesantren dalam ikut serta meningkatkan pendidikan moral masyarakat diantaranya ada beberapa alumi yang telah mendirikan pesantren, juga madrasah diniyah. Namun yang

paling menarik untuk dikaji adalah adanya peran alumni pesantren yang mempunyai jami'ah yang beranggotakan para pemuda yang dulunya sering melanggar syariat agama, seperti mencuri, mabuk-mabukan dan lain-lain.

Adapun permasalahan yang ada di dalam mesyarakat Desa tersebut adalah pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan moral bagi masa depan putra dan putri mereka yang masih kurang. Masih jarang penduduk desa Juwet yang menyadari pentingnya pendidikan moral baik itu yang sudah masuk dalam pendidikan formal maupun pendidikan agama, sehingga di sini sangat di butuhkan sekali adanya bimbingan dan pengarahan dari para alumni pesantren atau pembimbing, khususnya dari para tokoh masyarakat yang merupakan alumni dari pesanren dan dianggap mampu membimbing masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Bimbingan yang di berikan bisa berupa apa saja termasuk berupa pengajian, pengajaran agama dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, dengan adanya kondisi lingkungan masyarakat desa yang dengan segala permasalahannya, mencoba menarik sisi peran output pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan moral masyarakat di desa di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ketika dihadapkan menjadi pemimpin agama di masyarakat agar dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan maksimal, yakni mencerdaskan anak bangsa dan meningkatkan kualitas pendidikan moral dan sumber daya manusia bagi masyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud bagi para alumni pesanren yang sudah berpengalaman di lingkungan masyarakat agar mengamalkan ilmunya kepada kita semua dan kemudian dengan maksud agar dapat memotivasi dan memberikan tambahan pengetahuan bagi para calon guru ketika berada di tengah- tengah masyarakat nanti.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk adalah termasuk salah satu desa yang ada di kabupaten Nganjuk
2. Terdapat banyak alumni pondok pesantren yang telah melaksanakan pendidikan moral masyarakat, baik dilingkungan madrasah maupun di masyarakat.
3. Potensi masyarakat yang masih kurang terperdayakan.
4. Penulis berpendapat bahwa moralitas masyarakat desa di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk sudah baik karena adanya alumni pesantren yang aktif di lingkungan masyarakat.
5. Mudahnya peneliti menjangkau lokasi tersebut karena banyak teman alumni yang tinggal di Desa Juwet sehingga memudahkan dalam proses pencarian data.

B. Fokus Penelitian

Sebagaimana konteks penelitian tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus adalah :

1. Bagaimana kontribusi alumni pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan moral masyarakat di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat alumni pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan moral masyarakat di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kontribusi alumni pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan moral masyarakat di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat alumni pondok pesantren dalam pelaksanaan pendidikan moral masyarakat di Desa Juwet Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini, penulis mempunyai beberapa kegunaan sebagai berikut :

1. Secara teoritis
   a. Sumbangan ilmu pendidikan, khususnya dalam pengembangan pedidikan moral bagi masyarakat sebagai wujud kepedulian akan

urgenya sebuah ilmu pengetahuan agama dalam membina moral masyarakat.

b. Penelitian ini diharapakan dapat member masukan yang bersifat ilmiah, member informasi yang bermanfaat, untuk memperkaya khasanah bacaan ilmiah, serta juga sebagai dasar evaluasi bagi mahasiswa (khusunya program studi Pendidikan Agama Islam) untuk melihat penerapan teori yang didapat selama dibangku kuliah.

2. Secara praktis

a. Sebagai bahan acuan agar kita mengetahui bagaimana cara menjadi guru yang baik dan berguna di tengah lingkungan masyarakat.

b. Dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan untuk menumbuhkan semangat para pembaca pada umumnya dalam mengadakan kegiatan pendidikan moral di masyarakat atau di desa-desa.

c. Dengan penelitian ini diharapkan para alumni dapat termotivasi menjadi manusia yang mempunyai kompetensi kepribadian yang baik dan berkarakter, bermoral, baik di sekolah, madrasah, pesantren maupun di masyarakat.